

ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PERAWATAN ISPA PADA BALITA

Ferry Muhamad Fauzi, Maryatun
STIKES 'Aisyiyah Surakarta
Tun_Marya@yahoo.com

Received: December 2017 | Revised: January 2018 | Accepted: January 2018

ABSTRAK

Pendahuluan: ISPA menyebabkan 4,25 juta kematian di seluruh dunia setiap tahun. 20-40% dari semua rawat inap pada anak karena ISPA (WHO, 2012). Data menunjukkan bahwa di wilayah Kota Surakarta tahun 2014 angka kejadian penyakit tertinggi adalah influenza sebesar 73.530. Kota Surakarta merupakan kota yang melaksanakan program terhadap peningkatan perilaku hidup sehat. Salah satu Puskesmas Surakarta adalah Puskesmas Nusukan menyebutkan bahwa data angka kejadian penyakit selama satu tahun terakhir tertinggi adalah ISPA Non Pneumonia sebanyak 897 dan sebagian besar terjadi pada balita. **Tujuan:** Mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap perawatan ISPA pada balita di Puskesmas Nusukan Surakarta. **Metode:** Analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional, sampel sebanyak 90 responden dengan teknik purposive sampling dan quota sampling. **Hasil:** didapatkan ibu memiliki tingkat pengetahuan baik (71,1%), ibu mayoritas berpendidikan tinggi (78,9%), ibu mayoritas usia dewasa awal (81,1%), ibu melakukan perawatan ISPA baik (70%). Hasil uji statistik chi-square taraf signifikan $P < 0,05$, $P = 0,007$ terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan perawatan ISPA, $P = 0,015$ terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan perawatan ISPA, $P = 0,265$ bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan perawatan ISPA. Hasil analisa regresi logistik didapatkan bahwa pengetahuan ibu dan tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap perawatan ISPA pada balita. **Kesimpulan:** Pengetahuan ibu yang baik mempunyai peluang dua kali lebih besar dalam perawatan terhadap balita di Puskesmas Nusukan Kota Surakarta.

Kata kunci: Pengetahuan; Usia ibu; Perawatan ISPA; Balita.

ABSTRACT

Introduction: ARIs cause 4.25 million deaths worldwide each year. 20-40% of all hospitalizations in children due to ARI (WHO, 2012). Data show that in Surakarta City area 2014 the highest incidence of disease is influenza of 73,530. The city of Surakarta is a city that implements the program towards the improvement of healthy life behavior. One of the community Health centers in Surakarta is community Health centers in Nusukan mention that the data of the incidence rate

of disease during the last one year highest is ISPA Non Pneumonia as many as 897 and mostly occur in toddlers. **Objective:** To know the factors that affect the treatment of ARI in infants at Nusukan community Health centers in Surakarta. **Method:** Corelational analysis with cross sectional approach, 90 respondents with purposive sampling and quota sampling. **Result:** the mother has good knowledge level (71,1%), high educated majority mother (78,9%), mother majority of early adult age (81,1%), mother care good ISPA (70%). The result of chi-square statistic test was significant $P < 0.05$, $P = 0,007$ there was a significant correlation between maternal knowledge level with ARI treatment, $P = 0,015$ there was a significant correlation between maternal education with ARI care, $P = 0,265$ that there was no significant relationship between maternal age with ARI care. The result of logistic regression analysis was found that mother's knowledge and mother's education level had an effect on ARI treatment in infants. **Conclusion:** Good maternal knowledge has twice as much probability in the treatment of toddlers at the Nusukan community Health centers in Surakarta city.

Keywords: Knowledge; Mother Age; ARI Treatment; Toddler

A. PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan akut yang meliputi saluran pernapasan bagian atas seperti *rhinitis*, *pharyngitis* dan *otitis* serta saluran pernapasan bagian bawah seperti: *laryngitis*, *bronchitis*, *brochiolitis* dan *pneumonia*, yang dapat berlangsung selama 14 hari. ISPA merupakan penyakit yang sering diderita oleh bayi dan anak (Depkes RI, 2014).

World Health Organization (2012) menyatakan bahwa ISPA merupakan penyakit utama yang menyebabkan kematian pada bayi dan menempati posisi pertama angka kesakitan balita. Kejadian ISPA di Negara maju didominasi oleh virus, sedangkan di Negara

berkembang ISPA sering disebabkan oleh bakteri seperti *S.pneumonia* dan *H.influenza*. Penyakit ISPA menyebabkan 4,25 juta kematian di seluruh dunia setiap tahun. ISPA juga merupakan penyebab utama penyakit pada anak-anak dan pembunuh utama, 20-40% dari semua rawat inap antara anak-anak adalah karena infeksi saluran pernapasan akut. Pneumonia menyebabkan hampir 1,6 juta kematian per tahun pada anak balita dan menjadi pembunuh global terbesar dalam kelompok umur balita (WHO, 2012).

Prevalensi kejadian ISPA di Indonesia, berdasarkan data dari P2 program ISPA tahun 2009 cakupan penderita ISPA melampaui target 13,4%, hasil yang diperoleh 18.749

kasus sementara target yang ditetapkan hanya 16.534 kasus. Survey moralitas yang dilakukan di subdit ISPA tahun 2010 menempatkan ISPA/Pneumonia sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan persentase 22,30% dari seluruh kematian balita (Kemenkes RI, 2012). Berdasarkan hasil Riskesdas (Kemenkes RI, 2013) menunjukkan bahwa karakteristik penduduk dengan ISPA yang tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun (25,8%). Menurut jenis kelamin, tidak berbeda antara laki-laki dan perempuan. Penyakit ini lebih banyak dialami pada kelompok penduduk dengan kuintil indeks kepemilikan terbawah dan menengah bawah.

Jawa Tengah, menurut hasil Riskesdas prevalensi kejadian ISPA pada tahun 2013 sebanyak 30%, merupakan urutan ISPA terbanyak ke tujuh dari seluruh provinsi di Indonesia (Kemenkes, 2013).

Kota Surakarta tahun 2014, didapatkan data pola penyakit rawat jalan di Puskesmas wilayah Surakarta, tertinggi adalah Influenza (ISPA) dengan angka kejadian 73,530. Angka kesakitan balita dengan ISPA non-pneumonia usia 1-5 tahun di Puskesmas wilayah kota Surakarta pada tahun 2016, hasil prevalensi kesakitan balita dengan ISPA tertinggi adalah

di Puskesmas Nusukan yaitu sebanyak 1.360 balita.

Puskesmas Nusukan, prevalensi kejadian ISPA non-pneumonia pada balita (1-4 tahun) bulan Januari – Desember tahun 2015 mencapai 991 kasus dan pada tahun 2016 sebanyak 897 kasus.

B. METODE DAN BAHAN

Penelitian ini menggunakan rancangan *Analitik korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Tempat penelitian ini di Puskesmas Nusukan Surakarta. Dengan populasi seluruh ibu yang memiliki balita dengan ISPA di wilayah kerja Puskesmas Nusukan Surakarta pada bulan Januari sampai Desember 2016 yaitu sebanyak 897 balita. Jumlah sampel yang ditetapkan sebanyak 90 responden dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dan *quota sampling*. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yaitu pada tingkat pengetahuan, pendidikan, usia ibu dan perawatan ISPA pada balita. Teknik analisa penelitian ini menggunakan analisa univariat, analisa bevariat dengan uji statistik *Chi-square* dan analisa multivariat dengan uji statistik *Regresi Logistik*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa univariat

Analisis yang digunakan untuk menggambarkan masing - masing karakteristik ibu. Adapun karakteristik dapat dilihat dari tabel berikut ini.

a. Karakterik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Tabel 1.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	(%)
Kurang	8	9
Cukup	18	20
Baik	64	71
Total	90	100

Berdasarkan tabel 1.1, menunjukkan bahwa dari 90 responden yang diteliti mayoritas memiliki tingkat pengetahuan perawatan ISPA baik sebanyak 64 responden (71%), dan paling sedikit memiliki tingkat pengetahuan perawatan ISPA kurang sebanyak 8 responden (9%).

Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Agustini (2016) di UPTD Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang perawatan pneumonia mayoritas adalah baik.

Penelitian ini juga menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang perawatan pneumonia dengan pelaksanaan kontrol ulang pneumonia pada balita, jadi ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang perawatan pneumonia akan sangat berpeluang terhadap pelaksanaan kontrol ulang.

b. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel 1.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	(%)
Rendah	19	21
Tinggi	71	79
Total	90	100

Berdasarkan tabel 1.2, menunjukkan bahwa dari 90 responden yang diteliti mayoritas berpendidikan tinggi (SMA/MA, SMK dan Perguruan Tinggi) sebanyak 71 responden (79%).

Sukmadinata (2016), menyatakan bahwa proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, ketrampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka

pembentukan dan pengembangan diri. Menurut Notoatmodjo dalam Sari, *et. al* (2012) pengetahuan berkaitan erat dengan pendidikan. Didukung hasil penelitian Agrina *et. al* (2014) yang dilakukan di Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru Riau, yang menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan ibu berada pada kategori tinggi. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan status kesehatan terutama orang tua yang berpendidikan rendah, pendidikan tinggi memegang peranan yang sangat besar untuk memperbaiki kesehatan anak. Pendidikan responden yang baik berbanding lurus dengan jumlah kejadian ISPA pada balita.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1.3: Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia

Umur Ibu	Frekuensi	%
Remaja akhir (18-21 th)	17	19%
Dewasa awal (22-45 th)	73	81%
Total	90	100%

Berdasarkan tabel 1.3, menunjukkan bahwa dari 90 responden yang diteliti

mayoritas berusia dewasa awal (22-45 tahun) yaitu sebanyak 74 responden (81%).

Kurniadi (2013) menyatakan bahwa umur berkaitan dengan kedewasaan seseorang atau maturitas seseorang. Semakin lanjut usia seseorang semakin meningkat pula kedewasaan secara tehnik maupun psikologis, serta menunjang kematangan jiwa. Umur semakin meningkat akan meningkatkan pula kebijakan kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan, berpikir rasional, mengendalikan emosi dan bertoleransi terhadap pandangan orang lain. Diperkuat penelitian Qiyam *et. al* (2016), menyatakan bahwa terdapat keterikatan antara umur dengan pengetahuan yang cukup mengenai ISPA, pada umur 20-30 tahun merupakan umur yang dikatakan daya kemampuan secara fisik dan psikologisnya masih baik sehingga dalam menghadapi kejadian ISPA pada anaknya ibu masih bisa melakukan perawatan dengan tepat sesuai dengan pengetahuan ISPA. Daya ingat seseorang salah satunya dipengaruhi oleh faktor umur. semakin cukup umur tingkat kematangan dalam kekuatan

seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. kepercayaan masyarakat seseorang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Perawatan ISPA

Tabel 1.4: Distribusi frekuensi responden berdasarkan perawatan ISPA pada balita

Perawatan ISPA	Frekuensi	(%)
Kurang Baik	27	30
Baik	63	70
Total	90	100

Berdasarkan tabel 1.4, menunjukkan bahwa dari 90 responden yang diteliti mayoritas responden melakukan perawatan ISPA kategori baik yaitu sebanyak 63 responden (70%).

Notoatmodjo (2012), menyatakan bahwa respons seseorang apabila sakit adalah sebagai berikut: Tidak bertindak atau tidak melakukan apa-apa (*no action*), tindakan mengobati sendiri (*self treatment*), mencari pengobatan ke fasilitas-fasilitas pengobatan tradisional (*traditional remedy*) / Dukun (bermacam-macam dukun) yang melakukan pengobatan tradisional, mencari pengobatan dengan membeli

obat-obatan diwarung (*chemist shop*) dan tukang jamu, mencari pengobatan ke fasilitas – fasilitas pengobatan modern yang diadakan oleh pemerintah atau lembaga-lembaga kesehatan swasta, yang dikategorikan ke dalam balai pengobatan puskesmas, dan rumah sakit., serta mencari pengobatan ke fasilitas pengobatan modern yang diselenggarakan oleh dokter praktik (*private medicine*).

2. Analisa bivariat

Analisis yang digunakan untuk mencari pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi-square*.

a. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perawatan ISPA pada Balita

Tabel 1.5: Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perawatan ISPA pada Balita

Pengetahuan	Perawatan ISPA						OR	P value
	Baik		Kurang Baik		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Baik	52	37	15	20	67	67	3,782	0,007
Kurang Baik/Cukup	11	26	12	6,9	37	23		
Total	63	63	27	27	90	90		

Berdasarkan tabel 1.5, diketahui bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 67 (67%), dimana ibu yang memiliki perawatan ISPA baik sebanyak 52 (37%), sedangkan ibu dengan tingkat pengetahuan kurang baik/cukup sebanyak 37 (23%), dimana ibu yang memiliki perawatan ISPA kurang baik sebanyak 12 (7%).

Setelah dilakukan analisis data menggunakan uji Chi Square koefisien korelasi antara tingkat pengetahuan perawatan ISPA dengan perawatan ISPA pada balita dengan taraf signifikansi hitung sebesar $P\ value\ 0.007 < (0.05)$, dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan perawatan ISPA dengan perawatan ISPA pada balita.

Odd Ratio (OR) sebesar 3,782 menunjukkan $OR > 1$, menunjukkan semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan ISPA pada balita maka akan meningkatkan perilaku ibu dalam melakukan perawatan ISPA pada balita. *OR* sebesar 3,782 berarti ibu yang mempunyai pengetahuan baik berpeluang 3,782 kali melakukan perawatan ISPA

dengan baik dibandingkan ibu dengan pengetahuan kurang baik/cukup.

Syahrani, Santoso & Sayono (2012), menyatakan bahwa tingkat pengetahuan seseorang yang semakin tinggi akan berdampak pada arah yang lebih baik. Sehingga ibu yang berpengetahuan baik akan lebih objektif dan terbuka wawasannya dalam mengambil suatu keputusan atau tindakan yang positif terutama dalam hal memberikan perawatan pada balita yang sakit terutama ISPA.

Hasil penelitian ini sesuai penelitian Maramis *et. al* (2013), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perawatan ISPA pada balita. Didukung hasil penelitian Mariza (2015), menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA dengan terjadinya ISPA pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung. Ibu yang berpengetahuan kurang baik berpeluang memiliki bayi terkena ISPA sebesar 4,160 kali dibandingkan responden dengan kategori pengetahuan baik. Diperkuat penelitian Olvya *et. al* (2016), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat

pengetahuan orangtua dengan pencegahan penyakit infeksi saluran pernapasan akut pada anak usia balita di wilayah kerja puskesmas Tuminting kota Manado.

b. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Perawatan ISPA pada Balita

Tabel 1.6: Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Perawatan ISPA pada Balita

Pendi- dikan	Perawatan ISPA						OR	P value
	Baik		Kurang Baik		Total			
	F	%	F	%	f	%		
Tinggi	54	50	17	21	71	71	3,529	0,015
Rendah	9	13	10	6	19	19		
Total	63	63	27	27	90	90		

Berdasarkan tabel 1.6, diketahui bahwa ibu dengan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 71 (71%), dimana ibu yang memiliki perawatan ISPA baik sebanyak 54 (50%), sedangkan ibu dengan tingkat pendidikan rendah sebanyak 19 (19%), dimana ibu yang memiliki perawatan ISPA kurang baik sebanyak 10 (6%).

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan uji *Chi-Square* koefisien korelasi antara pendidikan ibu dengan perawatan ISPA pada balita dengan taraf

signifikansi hitung sebesar *Pvalue* 0.015 <(0.05), dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan perawatan ISPA pada balita.

Odd Ratio (OR) sebesar 3,529 menunjukkan $OR > 1$, menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka akan meningkatkan perilaku ibu dalam melakukan perawatan ISPA pada balita. *OR* sebesar 3,529, berarti ibu yang mempunyai pendidikan tinggi berpeluang 3,529 kali melakukan perawatan ISPA dengan baik dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah.

Kurniadi (2013), menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan pengalaman yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan kualitas kepribadian seseorang, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar untuk memanfaatkan pengetahuan dan ketrampilan. Menurut pernyataan Mandala (2016), menyatakan bahwa pendidikan dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku pencegahan, yaitu dengan meningkatkan

kewaspadaan dan pentingnya melakukan pemeriksaan kesehatan rutin, serta meningkatkan keinginan untuk melakukannya. Pendidikan mempengaruhi ibu dengan membuka wawasan, mengingatkan pentingnya kesehatan, dan motivasi untuk berperilaku pencegahan lebih baik.

Penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan Agrina *et. al* (2014), yang menunjukkan bahwa pendidikan responden mayoritas berpendidikan tinggi. Diperkuat hasil penelitian Mandala (2016) di Puskesmas Saketi Pandeglang Banten, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita. Hasil penelitian yang dilakukan Wijayanti *et. al* (2016) di Desa Pakis, Kecamatan Tayu kabupaten Pati yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan peran ibu memberikan penanganan pertama ISPA pada anak.

c. Hubungan Usia Ibu Dengan Perawatan ISPA pada Balita

Tabel 1.7: Hubungan Usia Ibu Dengan Perawatan ISPA pada Balita

Usia	Perawatan ISPA						OR	P value
	Baik		Kurang Baik		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Remaja Akhir	10	12	7	5	17	17	1,855	0,264
Dewasa Awal	53	51	20	22	73	73		
Total	63	63	27	27	90	90		

Berdasarkan tabel 1.7, diketahui bahwa ibu dengan usia remaja akhir sebanyak 17 (17%), dimana ibu yang memiliki perawatan ISPA baik sebanyak 11 (12%), sedangkan ibu dengan usia dewasa awal sebanyak 73 (73%), dimana ibu yang memiliki perawatan ISPA kurang baik sebanyak 20 (22%).

Berdasarkan hasil analisa data yang dilakukan dengan uji *Chi-Square* koefisien korelasi antara usia ibu dengan perawatan ISPA pada balita dengan taraf signifikansi hitung *Pvalue* $0.264 > (0.05)$, diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan perawatan ISPA pada balita.

Odd Ratio (OR) sebesar 1,855 menunjukkan $OR > 1$, menunjukkan ibu yang usia dewasa awal berpeluang 1,855 kali untuk melakukan perawatan ISPA dengan baik dibandingkan dengan ibu yang berusia remaja akhir.

Kurniadi (2013), menyatakan bahwa umur berkaitan dengan kedewasaan seseorang atau maturitas seseorang. Semakin lanjut usia seseorang semakin meningkat pula kedewasaan secara teknis maupun psikologis, serta menunjang kematangan jiwa. Umur semakin meningkat akan meningkatkan pula kebijakan kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan, berpikir rasional, mengendalikan emosi dan bertoleransi terhadap pandangan orang lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 74 responden pada kategori usia dewasa awal (22-45 tahun) tidak dapat melakukan perawatan ISPA dengan baik. Meskipun secara umur

responden mayoritas berusia dewasa awal, namun umur responden tidak dapat dijadikan acuan bahwa responden akan mampu melakukan perawatan ISPA dengan baik. Didukung hasil penelitian Sunarsih (2010), menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia ibu dengan perawatan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Karang Malang Sragen.

3. Analisa Multivariat

Untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh diantara faktor yang diteliti dengan menggunakan uji regresi logistik. Adapun persyaratan dalam analisa multivariat adalah nilai (*Pvalue*) $< P_{tabel} 0,25$ dari hasil yang diperoleh untuk tingkat pengetahuan dan pendidikan memenuhi persyaratan untuk dilakukan analisa multivariat dengan uji regresi logistik, sedangkan untuk usia ibu tidak memenuhi didapatkan nilai $P = 0,264 > P_{tabel} 0,25$.

- a. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Pendidikan Dengan Perawatan ISPA

Tabel 1.8 Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Pendidikan Dengan Perawatan ISPA

Variabel	B	P value	Exp (B)/ OR	95% C.I. for Exp (B)	
				Lower	Upper
Pengetahuan	1,253	0,017	3,500	1.249	9,809
Pendidikan	1,168	0,037	3,214	1.074	9617

Berdasarkan tabel 1.8, menunjukkan bahwa hasil analisa data pada tingkat pengetahuan *Pvalue* $0,017 < 0,05$ artinya tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan perawatan ISPA yang pada balita dan pada pendidikan ibu memiliki hubungan yang signifikan terhadap perawatan ISPA pada balita yang dilihat dari *P value* $0,037 < 0,05$ yang artinya tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan perawatan ISPA yang kurang baik pada balita.

Berdasarkan tabel 1.8, Untuk melihat variabel bebas mana yang paling besar hubungannya terhadap variabel terikat, yaitu dilihat nilai *OR (Exp B)* semakin besar nilai *OR* berarti semakin besar hubungannya antara variabel bebas

dan variabel terikat yang dianalisis. Berdasarkan perbandingan nilai (*Exp B*) variabel tingkat pengetahuan dengan variabel tingkat pendidikan yaitu $3,500 > 3,214$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pengetahuan lebih dominan dan berpeluang 3,500 kali untuk mempengaruhi perawatan ISPA pada balita.

Syah (2016: hlm 10), menyatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Rahajoe., *et. al* (2012: hlm 273-275), menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendasari perjalanan penyakit ISPA pada anak, diantaranya adalah pendidikan orangtua. Tingkat pendidikan orangtua menunjukkan adanya hubungan terbalik antara angka kejadian dengan kematian ISPA. Tingkat pendidikan berhubungan erat dengan keadaan sosial ekonomi, juga berkaitan dengan pengetahuan orangtua. Kurangnya pengetahuan menyebabkan sebagian kasus ISPA tidak diketahui oleh orangtua dan tidak diobati.

Siswanto (2015), menyatakan pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi secara optimal dalam segala dimensi. Secara hakekat tujuan pendidikan adalah membekali dan merubah sikap dan perilaku menjadi yang lebih baik sebagai harkat dan martabat manusia. Ranah pendidikan yang dituju adalah ranah pengetahuan, sikap dan praktek dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan Slamet (2016), menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka wawasan pengetahuan semakin baik dan akan semakin menyadari bahwa begitu penting kesehatan bagi kehidupan.

Hasil penelitian Agrina *et. al* (2016) di Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru Riau, menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang perawatan ISPA dengan kejadian ISPA maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara bermakna antara pengetahuan ibu tentang perawatan ISPA dengan kejadian ISPA. Ibu yang memiliki pengetahuan kurang maka akan beresiko 0,4 kali anak terkena ISPA dibandingkan ibu dengan pengetahuan baik. Sesuai dengan hasil penelitian tersebut, penelitian

yang dilakukan Wijayanti *et. al* (2016), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan peran ibu memberikan penanganan pertama ISPA pada anak di Desa Pakis, Kecamatan Tayu. Diperkuat dari hasil penelitian yang dilakukan Mandala (2016), menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita, dan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Saketi Kabupaten Pandeglang.

Menurut peneliti, pengetahuan merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku. Berdasarkan hasil penelitian ini yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan praktek cara perawatan ISPA pada balita, maka hal tersebut dapat diartikan bahwa responden sudah memperhatikan stimulus yang diterimanya dan memiliki kecenderungan bertindak, sehingga dapat memunculkan suatu perilaku positif yang diharapkan bagi responden sendiri. Tingkat pendidikan juga berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan, maka

semakin tinggi pendidikan seseorang diharapkan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan karena pendidikan yang semakin bertambah mempunyai hubungan secara vertikal dengan pengalaman yang dapat meningkatkan pengetahuan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan Perawatan ISPA yang baik di wilayah kerja puskesmas nusukan dipengaruhi oleh factor tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan. Faktor usia ibu pada penelitian

ini menunjukkan tidak adanya pengaruh dalam perawatan ISPA pada balita.

Dari hasil penelitian di wilayah Puskesmas Nusukan sebaiknya masyarakat khususnya ibu-ibu diharapkan dapat mengikuti penyuluhan kesehatan, membaca dari berbagai sumber informasi kesehatan berkaitan dengan penyakit ISPA seperti majalah kesehatan, serta mengikuti informasi kesehatan dari televisi, radio, dan sumber lain yang dapat diakses sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan dapat menerapkan perawatan ISPA yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrina., Suyanto., dan Arneliwati. 2014. Balita dan Ibu dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut. Fakultas Kedokteran Universitas Riau, Pekanbaru. *Jurnal PARALLELA*, (Volume 1 Nomor 2), Desember 2014, hlm: 89-167.
- Agustini, A. 2016. Hubungan Pekerjaan dan Pengetahuan Ibu dengan Tentang Perawatan Pneumonia dengan Penatalaksanaan Kontrol Ulang Pneumonia Pada Balita di Puskesmas Ciawigebang Kabupaten Kuningan Periode Januari-Februari 2015. *Jurnal keperawatan dan kesehatan MEDISINA AKPER YPIB*, Majalengka (Volume II Nomor 3) Februari 2016.
- Departemen Kesehatan RI. 2010. *Pedoman Tatalaksana Pneumonia Balita*. Ditjen PPM PL-Pusat Diknakes. Jakarta.
- Dinas Kesehatan Kota Surakarta. 2014. *Profil Kesehatan Kota Surakarta 2014*. Surakarta. Dinas Kesehatan Kota Surakarta.
- Kementrian Kesehatan RI. 2012. *Profil Kesehatan Indonesia 2012*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta.

- _____. 2013. *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta.
- Kurniadi, A. 2013. *Manajemen Keperawatan dan Prospektifnya*. Badan Penerbit FKUI. Jakarta.
- Mandala, M. N. 2016. Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu Dalam Pencegahan ISPA Pada Balita di Puskesmas Saketi Kabupaten Pandeglang Tahun 2015. Universitas Mathla’ul Anwar, Banten. *Jurnal Kesmas UNMA-Banten* (Volume 1. No 1). MEI 2016.
- Maramis, P. A., Ismanto, A. Y., dan A. Babakal. 2013. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Tentang ISPA dengan Kemampuan Ibu Merawat Balita ISPA Pada Balita di Puskesmas Bahu Kota Manado. Universitas Sam Ratulangi Manado. *ejournal keperawatan (e-Kp)* (Volume 1. Nomor 1). Agustus 2013.
- Mariza, A., Trisnawati. 2015. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA Pada Bayi (1-12 bulan) Di Wilayah Kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung Tahun 2013. *JURNAL KEBIDANAN* (Vol 1, No 2), Juli 2015: 57-62
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Olivya, S., Rumampuk, J. L., dan P. Rondonuwu. 2016. Tingkat Pengetahuan Orangtua dan Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Anak Usia Balita. Fakultas Keperawatan Universitas Sariputra Indonesia Tomohon. *E-Jurnal Sariputra*, Juni 2016 Vol. 3(2).
- Qiyaam, N., Furqani, N., dan A Febriyanti. 2016. Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian ISPA di Puskesmas Paruga Kota Bima Tahun 2016. Bima. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 1(2), 235-247.
- Rahajoe, N. N., Supriyatno dan Setyanto. 2012. *Buku Ajar Respirologi Anak 1st ed*. Ikatan Dokter Anak Indonesia. Jakarta.
- Sari, M. P., Ropi H. dan S. Y. R. Fitri (2012). Gambaran pengetahuan ibu tentang perawatan pneumonia ringan pada balita di rumah di desa sayang kecamatan jatinangor. *jurnal.unpad (Vol 1, No 1)*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran.
- Siswanto, H. 2015. *Pendidikan Kesehatan Anak Usia Dini*. Pustaka Rihama. Yogyakarta.
- Slamet. 2016. *Dasar-Dasar Ketrampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta. UNS Press

- Sukmadinata, N. S. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sunarsih, D. 2010. Hubungan Karakteristik Ibu dengan Perawatan ISPA pada Balita di Puskesmas Karang Malang Sragen Tahun 2010. [Skripsi]. Stikes 'Aisyiyah Surakarta.
- Syah, M. 2016. *Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Baru) edisi kedua*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Syahrani, Santoso, & Sayono. (2012). *Pengaruh pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan ISPA terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu merawat balita ISPA dirumah*.
- WHO. 2012. *World Health Statistic 2012*.
- Wijayanti, W., Rosyidi, I., dan Priyanto. 2016. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Peran Ibu Memberikan Penanganan Pertama ISPA pada Anak di Desa Pakis Kecamatan Tayu Kabupaten Pati*.